MANDALA RASA EISSN : -
JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 1 No. 1 Maret 2026

PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

Nurasiah Hasanah
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Nurasiah4247@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis program literasi sekolah dan peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah dikumpulkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi dua macam yaitu, membaca yang meliputi membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Sedangkan untuk upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, dan *home visit*. Semua jenis kegiatan dilaksanakan di pagi hari sehingga menuntut siswa datang lebih awal. Hal inilah yang meminimalisir siswa datang terlambat pada jam pelajaran dimulai, ditambah terpenuhinya semua unsur kegiatan yang terdiri dari orang yang mengikuti kegiatan, metode, tempat, waktu dan materi kegiatan yang mendukung berhasilnya kegiatan literasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Terdapat perubahan yang signifikan dengan adanya kegiatan literasi dan terpenuhinya semua unsur kegiatan literasi, siswa lebih disiplin dalam membaca dan menulis, serta siswa juga lebih tepat waktu datang ke sekolah.

Kata Kunci: Program Literasi Sekolah, Kedisiplinan Siswa.

Abstract

The research to describe the types of school literacy programs and BK teachers in improving the discipline of class X and XI students in SMA Negeri 8 Yogyakarta. Data collection using interviews, observation, and documentation. The analysis of the data used in this research is descriptive qualitative, ie data that has been collected and can be resolved from the formulation of the problem. The research program shows the types of school literacy programs in improving the discipline of class X and XI students in SMA Negeri 8 Yogyakarta, which are divided into two, namely, reading which contains non-learning reading and scripture reading, and reading that contains summaries and essay writing. While for the assistance of BK teachers in improving the discipline of students of class X and XI at SMA Negeri 8 Yogyakarta, they provide literacy writing essays, guidance and counseling, and home visits. Literacy activities take place in the morning so that students come early. This is what minimizes students coming when class begins, plus the fulfillment of all activities consisting of people who follow the activities, methods, places, time and activity material, so as to support literacy-supported activities in increasing student discipline. There is a significant change with the literacy activities and the fulfillment of all literacy activities, students become more disciplined in reading and writing, and students are also more punctual to come to school.

Keywords: *School Literacy Programs, Student Discipline.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. seperti tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Undang-undang No 20 Tahun 2003).

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti kepala sekolah , guru, dan siswa yang didalamnya terjadi interaksi dalam melaksanakan pendidikan dan bekerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Secara perspektif pendidikan ialah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik. Salah satu hal yang paling berpegaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa.

Minat membaca siswa di Indonesia sangatlah rendah. Dalam panduan gerakan literasi untuk SMA di jelaskan bahwa pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun keatas) pemahaman membaca peserta didik di Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam (PISA-*Programme for International Student Assessment*) . Hasil uji menunjukkan bahwa praktik pendidikan sekolah di Indonesia belum menunjukkan fugsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat mebaca di Indonesia pun sangat rendah. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang di berikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan ini juga membutuhkan dukungan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.

Dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas, menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam lima tahap yaitu : literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Sutrianto, dkk , 2016). Salah satu sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi sekolah adalah SMA Negeri 8 Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Jalan Sidobali No.1 Muja-Muju Yogyakarta, 55165 dengan nomor telepon (0274) 513493. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan di Yogyakarta. Peneliti mengetahui bahwasannya SMA Negeri 8 Yogyakarta telah

menerapkan gerakan literasi sekolah adalah ketika peneliti melakukan kegiatan PPL di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat membaca siswa dan siswa akan disiplin baik dalam membaca maupun disiplin terhadap perturan, karena buku yang siswa baca merupakan buku nonpelajaran yang muatannya mengandung segi-segi fungsional dan budaya. Selain itu juga literasi sekolah berupa menulis esay dapat menjadi syok terapi bagi siswa yang datang terlambat ke sekolah. siswa yang datang terlambat di beri hukuman, yaitu membaca buku nonpelajaran sebagai referensi untuk kemudian siswa diperintahkan menulis kembaliapayang merekabaca.

Selain itu penelitian tentang program literasi sekolah masih sangatlah minim, jarang bahkan belum ada, terutama literasi dasar yang seperti peneliti akan lakukan belum peneliti temukan, disini peneliti sebutkan beberapa penelitian mengenai literasi dan kedisiplinan diantaranya, Penelitian yang ditulis oleh Yunitha Fajarwati, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi tahun 2012, yang berjudul *"Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok"* (Yunitha Fajarwati, 2012). Penelitian yang ditulis oleh Yuyu Yulianingsih, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan tahun 2011 yang berjudul *"Upaya Perpustakaan Al-Izhar Pondok Labu dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa"* (Yuyu Yulianingsih, 2011). Dari kedua kajian pustaka menunjukkan bahwa sudah ada yang melakukan penelitian tentang literasi, yaitu penelitian yang berjudul pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar dan penelitian yang berjudul upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi. Dari kedua telaah pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang meneliti "Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta".

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Azizun, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015 yang berjudul *"Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kenakalan Siswa MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"*(Ahmad Azizun, 2015). Penelitian yang ditulis oleh Dewi Nur Fatimah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016 yang berjudul *"Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta".* (Dewi Nur Fatimah, 2016). Penelitian yang ditulis oleh Jamilatun, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2011 yang berjudul *"Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates".(Jamilatun, 2011).* Dan penelitian yang ditulis oleh Yuyun Wijayanti, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008 yang berjudul *"Model Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa di Madrasah Salafiyah III (Masaga)"*(Yuyun Wijayanti, 2008). Dari beberapa kajian pustaka dapat dilihat bahwa banyak penelitian tentang meningkatkan kedisiplinan siswa, ada yang menggunakan bimbingan kelompok, layanan klasikal dan ada pula yang menggunakan hukuman. Tetapi belum ada yang meneliti tentang "Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta" yang membahas tentang kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang literasi sekolah apalagi dikaitkan dengan meningkatkan kedisiplinan siswa. Banyak orang berpandangan literasi itu hanya berkaitan dengan perpustakaan saja, oleh karena itu peneliti akan menjelaskan bentuk literasi yang dapat meningkatkan kedisiplinan juga dapat

EISSN : -

menjadi syok terapi bagi siswa pelanggar tata tertib sekolah.

Selanjutnya, dengan dilaksanakannya program literasi sekolah sebagai cara meningkatkan kedisiplinan siswa, maka akan digali data dan informasi mengenai bentuk-bentuk program literasi sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moh. Kasiram, 2010)

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam menentukan jumlah responden yang diambil maka digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2008).

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang bisa menjadi sumber informasi, yaitu Guru Bimbingan dan Konseling berjumlah tiga orang, tetapi yang diambil dua orang karena dianggap lebih banyak berperan dalam kegiatan literasi, guru Bimbingan dan Konseling lebih menjelaskan tentang kegiatan literasi esai dan perkembangan kedisiplinan siswa, baik itu yang disiplin ataupun yang tidak disiplinnya. Kemudian Siswa yang merupakan subjek penelitian sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam skripsi ini. Siswa yang diteliti berjumlah tujuh orang yang dibagi menjadi empat siswa dari kelas X dan tiga siswa dari kelas XI untuk mewakili seluruh siswa kelas X dan XI. Selanjutnya adalah Tim pendamping, yaitu orang yang menjadi pendamping siswa melaksanakan kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Tim pendamping meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, dan tata usaha. Mereka semua diberi tugas untuk giliran mendampingi siswa melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Adapun yang menjadi objek dalam skripsi ini adalah jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data berupa Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud mendapatkan informasi tertentu. Dalam skripsi ini wawancara yang digunakan adalah wawancara informal, yaitu pertanyaan yang diajukan tergantung pada yang mewawancarai.

Wawancara tergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan pada yang diwawancarai. Wawancara ini menjadi teknik utama untuk mencari sumber data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan pada siswa yang ditunjuk, mereka adalah siswa yang sering datang terlambat berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, kemudian salah satu tim pendamping yang kebetulan adalah ketua dari program literasi sekolah yaitu Ibu Suwinarni atau wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan dua guru BK SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, bersifat bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2006). Adapun permasalahan tersebut meliputi kegiatan membaca dan menulis serta kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dari tim pendamping, guru BK dan siswa yaitu kegiatan literasi berupa jenis membaca, pemahaman membaca, tujuan dan manfaat membaca, metode menulis, materi tulisan, manfaat dan tujuan menulis, unsur-unsur literasi, permasalahan-permasalahan

siswa berupa pelanggaran tata tertib, keadaan siswa dan cara menyelesaikan permasalahan siswa.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dan tak berstruktur, yaitu observasi kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dan observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang yang akan diobservasi (Sugiyono, 2013). Dalam metode observasi ini hanya mengamati lingkungan sekolah, perpustakaan dan ruang-ruang yang dipakai untuk kegiatan literasi. Dari pengamatan tersebut didapatkan data-data yang diperlukan berupa pelaksanaan kegiatan membaca buku nonpelajaran, jenis buku yang dibaca, cara siswa membaca, membaca kitab suci, menulis rangkuman, melihat langsung siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa keadaan, struktur organisasi, program kerja, maupun catatan aktivitas kegiatan literasi sekolah dan catatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. Data yang didapatkan selama penelitian yaitu foto dan file berupa gambaran umum sekolah yang berisi visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, serta buku catatan siswa yang mengikuti kegiatan literasi dan buku catatan siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Setelah pengumpulan data, kemudian dilakukan Analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti serta menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi supaya penulis dapat menyajikannya (Moh. Kasiram, 2010). Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis deskriptif- kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan (Suharsimi Arikunto, 1997). Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses ini berjalan terus menerus selama penulisan berlangsung, sampai data benar-benar terkumpul sesuai dengan konsep penulisan, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Data yang telah direduksi adalah hasil wawancara dari guru BK, siswa, dan tim pendamping mengenai kegiatan literasi berupa membaca dan menulis, serta tentang kedisiplinan siswa.

   Penelitian berlangsung kurang lebih satu bulan, dalam penelitian ini dilakukan beberapa kali wawancara, dan observasi, selama penelitian, dilakukan pengumpulan data kemudian dikumpulkan sesuai dengan kategori-kategorinya dan kemudian menganalisinya, hasil analisis dikelompokkan lagi sesuai dengan kepentingan, hal-hal penting yang sesuai dengan kebutuhan diambil dan yang tidak penting dihilangkan sampai data benar-benar tersusun sempurna.
2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan meneruskan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penulisan ini merupakan penggambaran mengenai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direduksi menjadi sebuah tulisan dan penjabaran dari bagaimana jenis-jenis literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang

EISSN : -

dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan ini akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011). Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi sekolah merupakan program pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 tahun 2015, ada beberapa sekolah yang dijadikan rujukan untuk menetapkan kegiatan literasi sekolah diantaranya adalah SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Dari hasil wawancara dan observasi, SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan literasi sekolah yang diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 2015, tetapi SMA Negeri 8 Yogyakarta tidak dijadikan sekolah rujukan oleh pemerintah untuk menerapkan program literasi, namun pihak SMA Negeri 8 Yogyakarta berinisiatif sendiri untuk menerapkannya sebagai pembiasaan membaca dan menulis, meminimalisir siswa yang datang terlambat, meningkatkan mutu belajar dan peningkatan kedisiplinan bagi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Suwinar "*Literasi disini bukan program pemerintah, tetapi program dari sekolah* (Suwinarni, tim pendamping)

Dalam dua tahun ini SMA Negeri 8 Yogyakarta baru menerapkan literasi dasar *(basic literacy)* yang terbagi menjadi dua jenis kegiatan literasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, literasi sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta mempunyai dua jenis kegiatan literasi, yaitu membaca dan menulis. Jenis-jenis literasi sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 8 Yogyakarta (Suwinarni, tim pendamping) :

1. Membaca

Kegiatan membaca yang menjadi bagian literasi sekolah ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan dilaksanakan secara bersama-sama di kelas masing-masing dengan didampingi oleh tim pendamping yang sudah ditugaskan untuk menjaga selama kegiatan literasi berlangsung. Selain membaca buku nonpelajaran ada juga literasi membaca kitab suci atau bisa disebut literasi ibadah selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun kegiatan literasi ibadah ini tempatnya dibagi-bagi sesuai kepercayaan atau agama masing-masing, karena di SMA Negeri 8 Yogyakarta tidak hanya ada satu agama saja melainkan bermacam-macam. Siswa yang beragama islam menjadi mayoritas di SMA Negeri 8 Yogyakarta, maka siswa yang beragama Islam membaca kitab suci di kelas, untuk yang beragama Kristen, Hindu, Budha ada yang ditempatkan di ruang agamanya sendiri, ada yang di ruang BK, dan ada pula yang di pendopo.

a. Membaca Buku Nonpelajaran

Kegiatan membaca buku nonpelajaran dilaksanakan pada pagi hari sebelum dimulai pelajaran (observasi kegiatan literasi). "Literasi membaca dan menulis dimulai pada pukul 06.45 sebelum pelajaran dimulai" (Suwinarni, tim pendamping) Kegiatan literasi dimulai pada pukul 06.45 sampai pukul 07.00. yaitu 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Tujuan kegiatan literasi ini belum ke pembudayaan tetapi baru ke pembiasaan supaya siswa terbiasa dengan buku dan terbiasa membaca. Selain itu supaya siswa bisa lebih disiplin datang ke sekolah dan dapat mengikuti pelajaran tepat waktu .

"Tujuan literasi selain membiasakan siswa membaca buku adalah supaya pada pas dimulai jam pelajaran jam 07:15 tidak ada lagi yang terlambat"(Suwinarni, tim pendamping)

Namun, karena masih ada beberapa siswa yang datang terlambat maka pihak sekolah berinisiatif membuat kegiatan supaya siswa tidak lagi terlambat, dengan cara yang bermanfaat dan mendidik bagi siswa. Oleh karena itu diadakan kegiatan literasi sekolah ini supaya pada pas pelajaran dimulai siswa sudah siap di kelas dan tidak ada lagi yang terlambat.

"Kegiatan membaca literasi dan menulis rangkumannya dimulai pukul tujuh kurang lima belas mbak" (Azza, kelas X). Hasil wawancara dari ibu Suwinar memang sesuai dengan yang dikatakan siswa. Kegiatan membaca buku nonpelajaran dimulai pada pukul tujuh kurang lima belas menit. Dengan adanya kegiatan literasi ini siswa lebih siap untuk memulai pelajaran. Sebagaimana yang diceritakan Azza: "Sebenarnya adanya literasi ini malah membuat kita lebih siap belajar, karena masih pagi sudah pemanasan otak mbak" (Azza, kelas X).

Pelaksanaan literasi dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan diikuti oleh semua siswa dengan didampingi oleh satu orang dari tim pendamping yang telah ditugaskan, tim pendamping sendiri bisa wali kelas, guru BK ataupun guru mata pelajaran yang memang sudah ditugaskan menjadi tim pendamping literasi. Materi yang dibaca adalah buku nonpelajaran yang disediakan sekolah dan siswa juga boleh membawa buku bacaan nonpelajaran dari rumah masing-masing. Buku bacaan sudah disimpan di kelas masing-masing, namun siswa juga diperbolehkan membawa buku dari rumah. Selain itu siswa juga diperbolehkan membaca berita baru lewat aplikasi tiap pagi. "Bukunya disediakan oleh sekolah tetapi kita juga boleh membawa buku sendiri sebagai referensi bacaannya mbak" (Azza, kelas X). Ada sebagian siswa yang lebih suka memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah, supaya tidak mubadzir.

*"Sebenarnya bukunya udah disediain oleh sekolah, atau bisa bawa buku sendiri, tapi kalo aku datangnya mepet banget biasanya aku cuman baca Line Today atau enggak ya CNN mbak" (*Zahra, kelas X). Tetapi ada pula siswa yang memanfaatkan kecanggihan teknologi zaman sekarang, yaitu dengan menggunakan aplikasi yang ada di HP sebagai referensi membacanya.

"Saya kadang baca buku nonpelajaran yang disediain sekolah, tapi akhir-akhir ini saya baca novel yang saya bawa dari rumah" (Adinda, kelas X). Selain membaca buku yang disediakan di sekolah dan memanfaatkan kecanggihan zaman, ada juga siswa yang lebih memilih membawa buku dari rumah, alasannya supaya lebih paham dan bisa dilanjutkan di rumah membacanya.

Selain dari ketiga referensi yang dijadikan bacaan itu, ada sebagian siswa yang lebih memilih membaca terjemaham Al-Qur'an, menurut Ezra *"Kalau saya lebih suka membaca terjemah Al-Qur'an mbak"*(Ezra,kelas XI), dia beralasan agar lebih memahami dari isi Al-Qur'an tersebut dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari sehingga apa yang siswa lakukan bisa sesuai dengan syari'at agama. Setiap siswa memiliki buku catatan literasi sendiri-sendiri, buku catatan literasi siswa dibawa oleh tim pendamping dan disimpan di ruang guru, dan setiap akan dilaksanakan literasi buku catatan itu dibawa oleh tim pendamping ke kelas dan dibagikan pada siswa.

"Buku catatan literasi disimpan di ruang guru, jadi nanti dibawa tim pendamping ketika kegiatan literasi akan dimulai, tetapi jika tim pendamping telat maka ada salah satu dari kami yang mengambilnya ke ruang guru"(Azza, kelas X). Buku catatan literasi akan dibawa oleh tim pendamping sebelum kegiatan literasi dimulai dan kemudian dibagikan pada siswa untuk menulis rangkuman dari hasil apa yang mereka baca. Namun ketika tim pendamping terlambat atau

berhalangan hadir maka ada perwakilan siswa yang akan mengambil buku catatan itu ke ruang guru. Kemudian buku catatan dibagikan ke seluruh siswa di kelas sekaligus siswa juga mengambil buku nonpelajaran untuk dibaca, kegiatan literasi dimulai dengan adanya pertanda bel berbunyi dari ruang kendali. Siswa membaca buku dengan keadaan senyap atau hening supaya lebih konsentrasi dalam memahami bacaan.

"Mereka membaca dengan keadaan senyap atau hening, supaya lebih konsentrasi dan tidak mengganggu siswa yang lainnya, karena mereka membaca tidak hanya dituntut untuk membaca dan menulis saja, tetapi mereka harus bisa mengambil manfaat dari bacaan tersebut dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari"(Suwinarni, tim pendamping). Setelah membaca dan memahami isi dari bacaan, siswa tidak hanya ditugaskan untuk merangkum apa yang mereka baca di buku catatan yang sudah dibagikan dan kemudian hasil rangkuman itu ditanda tangani oleh tim pendamping yang mendampingi siswa melaksanakan kegiatan literasi saja, siswa juga dituntut memahami isinya yang kemudian diambil manfaat dari apa yang mereka baca untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Metode membaca berupa pemahaman kreatif sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman membaca siswa. Karena siswa tidak hanya dituntut untuk membaca saja, melainkan untuk memahami isi bacaan kemudian ditulis dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara hening dapat menambah kefokusan siswa dalam memahami bacaan.

"Ada banyak manfaat kalo bagi saya mbak, dari yang tidak tahu menjadi tahu mbak, dan yang tadinya salah setelah membaca buku bahwa hal yang saya lakukan salah maka akhirnya saya tinggalkan atau saya perbaiki jadi lebih baik". Manfaat dari literasi sangatlah banyak, apabila bacaan benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata maka banyak perubahan positif pada siswa. Karena dengan membaca akan menambah wawasan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tadinya melakukan kesalahan bisa diperbaiki menjadi lebih baik lagi.

"Sekarang aku kalo enggak membaca sehari aja rasanya tuh ada yang kurang, serasa ada yang hilang gimana gitu mbak" (Zahra, kelas X). Dengan adanya kegiatan literasi di sekolah, sudah dapat membiasakan siswa membaca dan membuat siswa ketergantungan untuk membaca setiap harinya, mempersiapkan siswa menghadapi pelajaran yang akan dimulai supaya tidak ada siswa yang terlambat lagi saat memasuki jam pelajaran, meskipun waktunya sebentar tetapi kegiatan ini telah berhasil membiasakan siswa membaca setiap hari dan datang ke sekolah pagi-pagi.

Kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan metode membaca hening lebih memfokuskan siswa dalam membaca sehingga tuntutan kepada siswa menggunakan pemahaman kreatif dalam membaca, sudah cukup memberikan perubahan terhadap siswa baik itu dalam hal pemahaman bacaan, disiplin membaca maupun disiplin dalam menaati peraturan yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Karena semakin tinggi tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan yang siswa baca maka siswa pasti menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, baik itu dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah, baik dalam hal akademik maupun non akademik. Kegiatan literasi ini sengaja dilaksanakan di pagi hari, sehingga tuntutan untuk datang lebih pagi telah mendisiplinkan siswa untuk datang sebelum pelajaran dimulai, dan memasuki jam pelajaran pertama, siswa sudah siap untuk memulai pelajaran.

b. Literasi Ibadah

SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah sekolah yang dengan toleransi beragama yang tinggi, mayoritas warga di SMA Negeri 8 yogyakarta beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama non Islam seperti Kristen, Hindu, dan Budha. SMA Negeri 8 Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan literasi membaca

kitab suci atau biasa disebut literasi ibadah yang dilaksanakan selama 15 menit untuk setiap harinya, menurut pemaparan bu Win:

"Setelah literasi membaca buku nonpelajaran kemudian dilaksanakan literasi membaca kitab suci, atau ya bisa kita sebut literasi ibadahlah"(Suwinarni, tim pendamping). Membaca kitab suci di SMA Negeri 8 Yogyakarta telah menjadi bagian dari program literasi sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca kitab suci setiap harinya.

"Manfaatnya banyak sih, yang tadinya gak pernah baca di rumah, dengan adanya program ini, jadi kan seenggaknya baca kalau di sekolah" (Ezra, kelas XI). Selain IQ, dan EQ, ESQ pun harus ditingkatkan dengan membiasakan siswa membaca kitab suci setiap hari, sehingga siswa pun terbiasa membaca kitab suci, yang tadinya tidak pernah membaca kitab suci atau malas membaca kitab suci, dengan adanya program ini siswa jadi terbiasa membaca kitab suci setidaknya satu kali dalam sehari. Sesuai dengan yang diperintahkan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, manusia diperintahkan untuk membaca, menulis dan mencari ilmu pengetahuan.

Selain ini kegiatan literasi ibadah juga bertujuan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu kosong sebelum jam pelajaran dimulai, sesuai dengan yang diperintahkan dalam surat Al-'Ashr, bahwa manusia yang menyia-nyiakan waktu itu berada dalam kerugian. Dengan terisinya waktu, maka tidak ada yang terbuang sia-sia dan siswa jauh lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu.

Kegiatan membaca kitab suci agak berbeda dengan membaca buku nonpelajaran, untuk membaca kitab suci, karena mayoritas warga SMA Negeri 8 Yogyakarta beragama Islam maka yang beragama Islam membaca kitab suci di ruangan kelas sedangkan untuk yang non Islam keluar dari ruang kelas, yang beragama Kristen di ruang Kristen, yang Hindu di pendopo dan Budha di ruang BK.

"Yang Islam tetap di kelas, tetapi yang Budha pindah ke ruang BK, yang Hindu di pendopo dan yang Kristen ada ruangan sendiri untuk Kristen"(Ezra, kelas XI). Semua warga yang non Islam bergabung bersama teman-temannya yang satu agama di ruangan lain, misal yang beragama Budha membaca kitab suci di ruang BK, untuk yang Kristen di ruang agama Kristen, dan untuk yang Hindu di pendopo. Kegiatan membaca kitab suci juga berbeda dengan membaca buku nonpelajaran. Apabila membaca buku nonpelajaran dengan metode senyap hening atau dibaca di dalam hati, namun untuk membaca kitab suci, yang beragama Islam dipandu oleh salah satu siswa atau guru dari ruang kendali dan yang di kelas mengikuti, sedangkan untuk yang non Islam mereka dipandu oleh salah satu tim pendamping di ruang masing-masing.

Kegiatan literasi ibadah dilaksanakan dari mulai pukul 07.00 setelah literasi membaca buku nonpelajaran sampai 07.15 yaitu sampai berbunyi bel pertanda dimulai pelajaran. Kegiatan membaca kitab suci ini wajib diikuti oleh seluruh warga SMA Negeri 8 Yogyakarta dan dibacakan dengan suara nyaring dan dilaksanakan secara bersama-sama bertujuan supaya lebih tertib dan dapat diikuti oleh semua siswa, karena yang dibaca pun sama jadi tidak akan mengganggu yang lain. Kegiatan literasi ibadah dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan memenuhi kewajiban sebagai makhluk kepada Tuhan. Sebelum menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, manusia diwajibkan menjaga hubungan baik dengan pencipta yaitu dengan mentaati perintah-Nya, salah satunya membaca kitab suci, dan hidup sesuai dengan pedoman kitab suci. Dengan begitu semakin sering siswa membaca kitab suci maka semakin dekat pula dengan tuhan dan semakin teratur hidupnya.

2. Menulis

Kegiatan menulis juga terbagi menjadui dua jenis, yaitu menulis rangkuman hasil dari membaca buku nonpelajaran yang dilaksanakan di kelas dan menulis esai untuk siswa yang terlambat datang ke sekolah.

a. Menulis Rangkuman

Kegiatan menulis rangkuman ini sebenarnya masih satu paket dengan literasi membaca buku nonpelajaran, karena tulisan yang dirangkum adalah hasil dari pemahaman membaca buku nonpelajaran dan waktu kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan literasi membaca buku nonpelajaran, jadi dalam waktu lima belas menit itu, siswa dituntut membaca, memahami dan menulis hasil dari bacaan yang mereka baca. Menulis rangkuman ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa serta membiasakan menuliskan apa yang mereka pahami sehingga mereka tidak akan mudah lupa.

"Kami sebagai guru berharap dengan adanya program menulis rangkuman dari hasil apa yang mereka baca, diharapkan akan mengembangkan minat, bakat dan potensi menulis siswa"(Suwinarni, tim pendamping). Membiasakan siswa menulis akan menunjang perkembangan bakat dan potensi siswa.

"Kita menulis apa yang kita pahami dan itu bebas tergantung pemahaman kita saja mbak, jadi apapun yang ingin kami tulis, ya kami tulis asal tidak keluar dari materi yang kami baca."(Zahra, kelas X). Manfaat dari menulis ini dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas siswa, siswa bebas menulis apapun yang mereka pahami dari buku yang dibaca. Dengan begitu akan menumbuhkan keberanian di diri siswa untuk mengekspresikan bakat dan minat dalam bidang menulis. Meskipun tidak semua siswa berbakat dalam menulis tetapi dengan adanya kebiasaan menulis ini akan mengasah kemampuan mereka.

Kegiatan menulis rangkuman diawali dengan membaca buku nonpelajaran terlebih dahulu, setelah siswa memahami isi dari bagian yang mereka baca, maka siswa harus menuliskan di buku catatan literasi yang telah disediakan oleh pihak sekolah, buku catatan literasi biasa disimpan di ruang guru dan akan dibawa oleh tim pendamping jika kegiatan literasi akan dilaksanakan atau jika kebetulan tim pendamping telat datang maka akan ada salah satu siswa yang mengambil ke ruang guru. Kemudian buku itu akan dibagikan oleh tim pendamping apabila kegiatan literasi telah dimulai, setelah itu siswa membaca dan menuliskan hasil bacaan mereka di buku catatan literasi yang kemudian hasil menulis rangkuman itu akan ditanda tangani oleh tim pendamping dan buku kembali dikumpulkan untuk dibawa lagi oleh tim pendamping ke ruang guru.

Menulis rangkuman ini bertujuan sebagai penugasan kepada siswa untuk menceritakan kembali dari yang mereka baca, karena ini merupakan tuntutan dan wajib dilaksanakan oleh siswa maka hal ini telah mendisiplinkan siswa, meskipun awalnya karena keterpaksaan tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh siswa. Selain itu dengan membiasakan siswa menulis dari buku yang siswa baca dapat merangsang dan mengasah kemampuan dan bakat siswa. Semakin siswa banyak menulis, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman siswa terhadap buku yang mereka baca.

b. Menulis Esai

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan apa yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan sarana sebagai mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Selain sebagai pengembangan bakat dan potensi siswa, menulis juga bisa dijadikan sebagai sarana hukuman yang mendidik untuk siswa tanpa menyakiti ataupun membebani siswa. SMA Negeri 8 Yogyakarta selain menerapkan kegiatan literasi menulis sebagai pembiasaan dan pengembangan bakat dan potensi siswa, pihak sekolah juga menerapkan kegiatan literasi menulis esai sebagai sarana hukuman bagi siswa yang terlambat. Meskipun sebenarnya penanganan siswa yang datang terlambat adalah bagian dari tugas guru BK, tetapi program literasi menulis esai ini bukan program guru BK melainkan program wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan ketertiban tetapi melibatkan seluruh guru termasuk guru BK dalam hal penanganannya.

"Punishment atau hukuman berupa literasi menulis yang diberikan pada siswa yang datang terlambat itu bukan program BK melainkan program Kesiswaan dan Ketertiban tetapi guru BK juga ikut berkolaborasi dan bekerjasama untuk melaksanakan program itu"(Edi, Guru BK). Dari pihak guru BK sendiri, bukan tidak mau menangani siswa yang datang terlambat, tetapi guru BK tidak mau disebut sebagai polisi sekolah. Maka dari itu program ini diberikan kepada Wakasek Kesiswaan dan Kedisiplinan, namun guru BK juga ikut bekerjasama dan berkolaborasi dalam menanganinya, bahkan bukan hanya guru BK yang ikut berkolaborasi dan bekerjasama melainkan guru mata pelajaran dan wali kelas pun ikut turut serta dalam hal ini. Sehingga anggapan siswa terhadap hukuman atau kegiatan literasi menulis esai ini pun bukan merupakan program BK melainkan semua turut ikut serta. Pemilihan kegiatan literasi menulis esai untuk menangani siswa yang datang terlambat memang sudah dipertimbangkan sejak lama.

"Kami sebagai guru, mencari cara penyelesaian masalah tanpa menimbulkan masalah, dan menulis menjadi pilihannya, karena menurut kami, selain mengembangkan potensi dan bakat siswa , menulis juga bisa jadi hukuman yang mendidik"(RR Yulfitri, guru BK). Hukuman untuk siswa yang datang terlambat memang haruslah ada, untuk menimbulkan efek jera pada siswa. Tetapi hukuman jangan sampai berupa kekerasan fisik karena tindakan keras juga tidak akan menyelesaikan permasalahan. Kegiatan menulis di sini mempunyai tujuan sebagai penugasan yaitu penugasan sebagai hukuman atas keterlambatan datang siswa ke sekolah.

"Kami juga takut ada orang tua yang tidak terima jika siswa diberi hukuman fisik" (RR Yulfitri, guru BK). Selain mencari hukuman yang mendidik, pihak sekolah juga meminimalisir terjadinya permasalahan baru apabila diterapkan hukuman fisik. Karena tidak semua orang tua itu sama, mungkin saja nanti ada yang tidak terima apabila anaknya diberi hukuman fisik.

"Sebenarnya dulu tidak ada hukuman sama sekali, siswa yang terlambat hanya disuruh nunggu di perpus sampai jam pelajaran pertama selesai tanpa melakukan kegiatan apapun, dan itu tak berhasil mengurangi keterlambatan siswa. Maka dari itu dicarikan solusi supaya mereka melakukan sesuatu atas apa yang mereka perbuat" (RR Yulfitri, guru BK). Kegiatan menulis esai yang ditujukan sebagai sanksi atau hukuman bagi siswa yang datang terlambat menggunakan metode penugasan sebagai hukuman dengan diberi penentuan tema dan penentuan bahasa supaya siswa lebih konsentrasi dan dapat mendidik siswa jadi tidak menulis semaunya saja.

"Dulu sebelum diterapkan penentuan tema, siswa hanya menulis semaunya, kadang menulis yang tidak jelas malah ada yang curhat tentang guru yang tidak-tidak" (RR Yulfitri, guru BK). Hanya memberi peringatan tanpa memberikan hukuman pada siswa yang datang terlambat ternyata tidak memberikan efek jera sama sekali. Maka dari itu diterapkan literasi menulis esai bertujuan sebagai penugasan dari pihak sekolah dan pernyataan diri dari siswa sebagai sanksi atas keterlambatan, tujuan dari kegiatan literasi ini juga berharap ada efek jera untuk siswa yang datang terlambat. Siswa diperintahkan menulis esai dengan diberi tema oleh tim pendamping,

"Tema yang diberikan bebas, sesuai yang diperintahkan oleh tim pendamping, misalnya kalo dekat dengan hari kartini, biasanya temanya tentang kartini" (RR Yulfitri, guru BK). Kegiatan menulis yang bertujuan hukuman penugasan dan pengakuan diri, mempunyai tuntutan berupa penentuan tema.

"Temanya macam-macam mbak, kadang kalo deket hari-hari besar temanya akan menyesuaikan, atau bisa juga tentang osis atau sekolah"(Audley, kelas X). Siswa akan menulis esai sesuai dengan tema yang diberikan oleh tim pendamping. Tema yang diberikan bebas dan biasanya menyesuaikan dengan hari-hari besar yang sedang terjadi atau

berita-berita yang sedang hangat diperbincangkan, dengan diberikan tema seperti ini, siswa dituntut harus mengembangkan kreatifitas serta inisiatif-inisiatif supaya esai mereka sesuai dengan yang ditugaskan oleh tim pendamping. Selain itu siswa juga dituntut menulis dalam dua bahasa.

"Siswa yang datang terlambat diwajibkan menulis memakai bahasa Inggris dari hari senin sampai jum'at, tetapi untuk hari sabtu menggunakan bahasa Jawa" (Edi, guru BK). Siswa dituntut menulis esai menggunakan bahasa Inggris apabila mereka terlambat diantara hari senin sampai jum'at, tetapi apabila siswa datang terlambat pada hari sabtu mereka harus menulis esai dengan bahasa Jawa. Ini menjadi tuntutan bagi siswa untuk mengerjakan esainya dengan baik dan benar.

"Karena unggulan sekolah kami adalah bahasa Inggris, jadi siswa harus dibiasakan dengan bahasa Inggris, dan untuk membudayakan bahasa Jawa juga maka dipilihlah untuk hari Sabtu menggunakan bahasa Jawa, dan alhasil siswa banyak yang kesulitan jika disuruh menulis esai dengan bahasa Jawa" (Suwinarni, tim pendamping). Unggulan SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah bahasa Inggrisnya, berkali-kali sekolah ini menjadi juara debat bahasa Inggris nasional bahkan pernah menembus internasional. Maka dari itu siswa dibiasakan dengan bahasa Inggris, meski tidak semua siswa pandai berbahasa Inggris. Siswa malah agak keberatan apabila harus menulis esai dengan menggunakan bahasa Jawa.

"Aku lebih baik nulis esai pake bahasa Inggris mbak gampang, kalau pake bahasa Jawa itu susah banget, jadi sebisa mungkin gak boleh kesiangan"(Audley, kelas X). Siswa lebih kesulitan menulis dengan bahasa Jawa ketimbang bahasa Inggris meskipun ada sebagian siswa yang cukup kesulitan menulis dengan bahasa Inggris. Memang untuk hari Sabtu agak berkurang jumlah siswa yang terlambat, alasannya karena menulis esai menggunakan bahasa Jawa itu susah. Meskipun masih ada sebagian siswa yang datang terlambat juga. Dengan adanya tuntutan menulis dengan bahasa Jawa, siswa yang datang terlambat semakin berkurang, dan semakin disiplin.

Siswa dikatakan terlambat apabila mereka datang lebih dari pukul 07.00, meskipun jam pelajaran dimulai 07.15, tetapi pihak sekolah menetapkan kebijakan seperti itu bertujuan untuk lebih mendisiplinkan siswa. Karena sebelum pelajaran dimulai ada literasi membaca buku non pelajaran dan menulis rangkuman, serta membaca kitab suci. Hal ini diterapkan supaya siswa lebih siap dalam menghadapi pelajaran. Siswa yang datang lebih dari pukul 07.00 akan langsung masuk ke ruang perpustakaan untuk diberikan hukuman atau sanksi. kegiatan ini berlangsung di ruang perpustakaan, bertujuan supaya tidak mengganggu siswa lain, dan supaya mereka jera karena tidak dapat mengikuti kegiatan belajar pada jam pelajaran pertama meskipun ada ujian sekalipun.

Siswa tidak dapat lari ataupun langsung masuk kelas, karena ada tim pendamping dan satpam yang menjaga siswa dan pintu menuju kelas ditutup semua. Siswa yang datang terlambat langsung masuk perpustakaan dan tim pendamping memberikan buku catatan siswa terlambat dan siswa pun mengisinya, setelah itu siswa diberikan satu lembar kertas dan tema yang harus mereka tulis menjadi tulisan esai. Waktu kegiatan ini selama empat puluh lima menit atau sampai jam pelajaran pertama berakhir. Kemudian setelah selesai hasil tulisan mereka kumpulkan kembali kepadsa tim pendamping yang nantinya akan diberikan pada wali kelas dan dijadikan bukti bahwa siswa tersebut terlambat. Siswa yang datang terlambat hanya boleh masuk kelas dimulai jam pelajaran kedua meskipun jam pelajaran pertama di kelas mereka ada ujian ketetapan itu tetap berlaku, siswa tidak dapat masuk kelas, melainkan nanti akan mengikuti ujian susulan.

Siswa yang sudah terlambat tiga kali maka orang tuanya akan dipanggil akan

diberikan kelanjutan dan dikembalikan kepada orang tua sebagai upaya mencari solusi untuk siswa ditindak lanjuti, tetapi meskipun sudah sampai dipanggil orang tua, tetap saja masih ada sebagian siswa yang datang terlambat lagi. *"Aku pernah sih mbak sampai dipanggil orang tua, nah pas itu aku takut banget, tapi ya mau gimana lagi kadang papah sama mamah sibuk, aku juga banyak kegiatan akhirnya bangun kesiangan dan datang terlambat*"(Audley, kelas X). Siswa datang terlambat dengan berbagai alasan ada yang beralasan kebanan, bangun kesiangan, ada juga yang beralasan karena orang tua mereka sibuk, siswa juga banyak kegiatan sehingga kesiangan dan datang terlambat. *"Kalo saya mbak, sekali terlambat dan kena hukuman saja sudah membuat saya malu, ditambah saya kan ketua osis disini harus memberi contoh yang baik bagi siswa yang lain" (Ezra, kelas XI).* Bagi sebagian siswa, termasuk siswa yang berpengaruh di sekolah seperti Ketua osis yang harus menjadi contoh bagi yang lainnya, hukuman berupa menulis esai sudah memberikan efek jera bagi siswa. Tetapi semua kembali kepada kesadaran diri masing-masing siswa lagi. *"Saya juga dua kali dipanggil orang tua, tapi udah lama mbak, sekarang-sekarang sudah jarang terlambat lagi"*(Pandu,kelas XI). Ada beberapa siswa yang sudah pernah dipanggil orang tuanya, bahkan ada yang lebih dari satu kali. Kegiatan literasi ini juga tidak lepas dari peran serta orang tua dalam mendidik anak-anaknya, selain di sekolah, di rumah juga perlu adanya perhatian agar siswa menjadi disiplin. Maka dari itu pihak sekolah dan orangtua bekerjasama untuk membangun siswa dan anak yang disiplin. Namun tidak banyak siswa yang terus datang terlambat, setelah dipanggil orang tua ada pula siswa yang langsung jera dan tidak terlambat lagi.

"Saya sudah jarang terlambat sekarang mbak malah tidak pernah, takut sama orang tua, apalagi sekarang udah mau kelas dua harus lebih rajin" (Pandu, kelas XI). Seiring berjalannya waktu, hukuman yang diberikan berupa menulis esai dengan tuntutan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa ditambah tema yang ditentukan tim pendamping, serta siswa tidak diperbolehkan masuk ke kelas meskipun ada ujian, sudah dapat membuat efek jera bagi siswa, apalagi sampai dipanggil orang tua, semua hal itu membuat siswa lebih disiplin lagi, ditambah kesadaran diri dari siswa juga yang akan memasuki kelas sebelas dan dua belas yang harus belajar lebih rajin lagi dan lebih disiplin lagi agar tidak tertinggal pelajaran.

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, Guru BK melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah kegiatan literasi sekolah dibawah naungan program wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan ketertiban. Bimbingan dan Konseling, dan Home visit untuk penyelesaian masalah yang dinilai berat dan tidak dapat diselesaikan di sekolah.

1) Literasi Menulis Esai

Literasi menulis esai merupakan program dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang dikolaborasi dengan guru BK, dan staf sekolah lainnya. Guru BK dan tim pendamping berperan mendampingi dan memberikan hukuman kepada siswa yang datang terlambat ke sekolah.

2) Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan program kerja dari guru BK, program ini untuk memfasilitasi siswa yang membutuhkan ataupun siswa yang bermasalah. Termasuk siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa yang datang terlambat diberi hukuman literasi menulis, kemudian diberikan bimbingan dan konseling untuk menindak lanjuti permasalahannya.

3) *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Kunjungan rumah merupakan program BK yang dilaksanakan apabila permasalahan siswa dinilai sudah tidak bisa diselesaikan oleh guru BK saja dan harus ada peran serta orang tua. Siswa yang datang terlambat ke sekolah sebanyak tiga kali akan diberikan bimbingan dan konseling serta dipanggil orang tuanya

atau kalau orang tua tidak bisa datang maka ditindak lanjuti dengan kunjungan rumah.

Kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik dan dikatan berhasil. Apalagi kegiatan ini didukung langsung oleh kepala sekolah dan seluruh guru di sekolah sebagai tim pendamping kegiatan tersebut.

Jenis-jenis kegiatan literasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah berjalan baik dengan terpenuhinya seluruh unsur jenis kegiatan. Mulai dari orang yang mengikuti, metode kegiatan, tempat pelaksanaan, waktu dan materi. Semua unsur itu mendukung keberhasilan kegiatan literasi ini.

Upaya-upaya guru BK juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Dengan adanya literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, dan *home visit* lebih mendisiplinkan siswa. Guru Bk jadi lebih tau permasalahan-permasalahan siswa dan penyebab-penyebab siswa melakukan pelanggaran termasuk alasan siswa datang terlambat ke sekolah. Sehingga memudahkan guru BK dalam mencarikan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Dengan adanya kegiatan literasi yang terbagi menjadi dua jenis yaitu membaca dan menulis serta upaya-upaya guru BK, terlihat kegiatan ini sangatlah bermanfaat dan berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Membaca memang merupakan jendela dunia, dengan membaca siswa menjadi tahu mana yang benar mana yang salah, siswa menjadi tahu dari yang tadinya tidak tahu, serta siswa pun menjadi terbiasa membaca setiap hari. Siswa juga datang ke sekolah lebih awal, karena kegiatan literasi dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai. Sehingga meminimalisir siswa yang datang terlambat dan mempersiapkan siswa untuk mengahadapi pelajaran di kelas.

"Kegiatan literasi ini sudah bisa membentuk lingkungan yang disiplin, jadi kan kalo ada siswa yang terlambat dia akan malu sendiri, dan mudah-mudahan akan ada kesadaran pada diri siswa sehingga akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang disiplin"(Suwinarni, tim pendamping). Dengan adanya kegiatan literasi dan upaya-upaya guru BK ini menciptakan lingkungan yang disiplin, pribadi yang disiplin, mengurangi siswa yang datang terlambat dan mendisiplinkan siswa dalam membaca, serta dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk peduli terhadap kedisiplinan, baik disiplin dalam pendidikan maupun agama. Terdapat kenaikkan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dari tahun ke tahun, siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca dan menulis sekarang sudah terbiasa membaca dan menulis dengan adanya peraturan program literasi sekolah. Siswa yang tadinya sering terlambat datang ke sekolah sudah semakin berkurang dan semakin tepat waktu.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa Jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi dua, yaitu membaca yang meliputi membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Serta upaya-upaya guru BK dalam mendisiplinkan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, serta *home visit* atau memanggil orang tua ke sekolah. Terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca dan menulis sekarang sudah terbiasa membaca dan menulis dengan adanya peraturan program literasi sekolah. Siswa yang tadinya sering terlambat datang ke sekolah sudah semakin berkurang dan semakin tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1990.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rhineka Cipta. 1997.

Azizun, Ahmad. *Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kenakalan Siswa MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

Badudu, J.S dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.

Dalman. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: Raja Grafindo.2016.

Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Balai Pustaka. 1989.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali.* Bandung: J-ART. 2005.

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan.* Jakarta: Erlangga.1990.

Fajarwati, Yunitha. *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok*. Jakarta: Universitas Indonesia.2012. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20297394-S1886-Yunitha%20Fajarwati.pdf di akses pada tanggal 21 februari 2017 pukul 13:00.

Fatimah, Dewi Nur. *Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan KalijagaYogyakarta. 2016.

Gong, Gol. A dan Agus M. Irkham. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2012.

Hernowo. *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza: Rangsangan Baru untuk Melejitkan. Word Smart.* Bandung: Kaifa. 2003.

Jamilatun. *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015.

Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penulisan Kualitatif-Kuantitatif.* Malang: UIN MALIKI PRESS.2010.

Meleong, Lexy. J. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Mursyid, Moh. Dkk. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ladang Kata. 2016.

Nasution, S. *Metode Penulisan Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2013.

Sugiyono. *Metode Penyusunan Kuantatif-Kualitatif danR&D.* Bandung: Alfabeta. 2011.

Sutrianto, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.

Syakir, Syeikh Ahmad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Surah Press. 2014.

Terj Al-Abrasi, M. 'Athiyah *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S.

Terj. Mortimer J. Adler & Charles Van Doren. *How to Read A Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Indonesia Publishing. 2007. penerjemah: A. Santoso dan Ajeng AP.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyam. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.1991.

Wijayanti, Yuyun. *Model Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa di Madrasah Salafiyah III (Masaga).*Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Yulianingsih, Yuyu. *Upaya Perpustakaan Al-Izhar Pondok Labu dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa*. Jakarta: UIN Jakarta. 2011. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/473/1/103005-YUYU%20YULIANINGSIH-FAH.PDF diakses pada tanggal 25 januari 2017 pukul 13.00 WIB.